

ANALISA PENDAPATAN USAHA PERTANIAN LABU SIAM DI KAMPUNG MANANMUR DISTRIK KAYAUNI KABUPATEN FAKFAK

Marlindang Iba¹, Samsuri², Wa Lisda³

¹Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Nuubar Fakfak

^{2,3}Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Asy-Syafi'iyah Fakfak

Abstract

*Regency Chayote plants are one type of plant whose fruit is utilized and processed by the community into vegetables. Chayote contains vitamins B, C, K and minerals. Given the nutritional content of chayote, it is necessary to diversify food products or chayote processing to meet the community's need for food, so that these food products can be liked by the community. In addition, diversification of food products can increase the selling value of chayote. Chayote itself is a secondary vegetable, where this vegetable is very easy to find in markets and restaurants as a mixed vegetable ingredient. The purpose of this study is to determine the development of the Chayote (*Sechium edule* (Jacq.) Sw.) farming business on community opinion in Mananmur Village, Kayauni District, Fakfak Regency 2024.*

Keywords : Cultivation of Chayote Plants

Pendahuluan

Tanaman Labu Siam merupakan salah satu jenis tanaman yang bagian buahnya dimanfaatkan dan diolah oleh masyarakat menjadi sayuran. Tanaman Labu Siam merupakan salah satu jenis tanaman yang bagian buahnya dimanfaatkan dan diolah oleh masyarakat menjadi sayuran. Tanaman ini merupakan sayuran sekunder dan merupakan salah satu tanaman sayur buah semusim yang mendominasi jumlah. Menurut (Soedarya, 2009), buah tanaman labu siam mengandung serat nabati berupa pektin yang berpotensi dalam pembentukan gel pada makanan. Labu siam memiliki karakteristik daging buah yang tebal serta rasanya netral, sehingga dapat diolah menjadi berbagai macam produk konsumsi.

Tanaman ini sangat mudah ditemukan di negara subtropis. Labu siam adalah komoditas hortikultura yang sering dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia sebagai pendamping makanan pokok. Sayuran ini sangat mudah dijumpai di pasar maupun rumah makan sebagai bahan campuran sayur. Harga jual komoditas labu siam yang fluktuatif cenderung tidak diperhatikan karena mudahnya produk ini untuk dijumpai. Walaupun komoditas labu siam pada tahun 2013 dan 2014 mengalami penurunan, karena luas lahan yang digunakan menurun, namun budidaya labu siam secara keseluruhan mengalami peningkatan. Peningkatan budidaya labu siam ini tidak diimbangi dengan pemanfaatannya.

Di Indonesia, pemanfaatan budidaya labu siam secara komersial dan sebagian besar masyarakat hanya menganggap sebagai tanaman pekarangan atau sayuran biasa (Daryono, 2012). Begitu juga dengan di Kampung Mananmur Distrik Kayauni, dimana kampung ini menjadi produsen tertinggi untuk komoditas labu siam di Kabupaten Fakfak. Masyarakat di kampung ini memiliki kegiatan bertani dengan menanam labu siam dan menjadikan labu siam tersebut sebagai usaha pertanian mereka selain padi.

Pengembangan usaha tani labu siam terutama di kampung Mananmur Distrik Kayauni Fakfak perlu mendapat perhatian lebih serius, karena permintaan pasar semakin meningkat

baik kualitas maupun kuantitasnya. Peningkatan permintaan pasar ini membuat penghasilan petani labu siam jauh lebih besar daripada tanaman lain seperti tanaman sayur, keladi, padi, dan kedelai. Meskipun tinggi penghasilan, akan tetapi petani labu siam saat ini menghadapi kendala seperti faktor cuaca, hama dan penyakit, serta dana komersial untuk pengembangan atau operasional usaha tani labu siam. Jika musim hujan merkepetani di kampung Mananmar ini berfokus dan mengandalkan tanaman padi sedangkan pada saat musim kemarau mereka mengandalkan tanaman labu siam. Permasalahan yang terjadi pada petani labu siam di kampung Mananmar distrik Kayauni Kabupaten Fakfak ini mendorong dilaksanakan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi hasil panen labu siam. Penelitian ini ditujukan agar petani labu siam mampu mengelola penggunaan faktor-faktor pertanian serta meningkatkan teknik budidaya yang efisien dan efektif agar mereka dapat mengelolah usaha taninya menjadi lebih baik dan berdampak pada kondisi ekonomi mereka nantinya serta kebutuhan akan pendapatan ekonomi dalam keluarganya akan semakin meningkat.

Penelitian sebelumnya yang menjadi referensi penulis adalah penelitian Muhammad Haris (2012)

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskripsi dengan menggunakan metode survei, dan wawancara untuk memperoleh datanya. Lokasi penelitian yang dipilih dalam penelitian ini yaitu Kampung Mananmur Distrik Kayauni Kabupaten Fakfak. Penelitian dilakukan dari tanggal 04 juli – 04 agustus 2024. Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja yaitu mempertimbangkan alasan yang diketahui dari sifat daerah atau lokasi tersebut sesuai dengan tujuan penelitian dan yang merupakan daerah penghasil labu siam terbesar di kabupaten Fakfak. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan 10 informan terpilih yang sesuai dengan kriteria pemilihan sampel dan dengan cara menyebar kuisioner. Data sekunder di peroleh peneliti berasal dari pemerintah Desa secara langsung berupa file arsip ataudokumen-dokumen yang berhubungan langsung dengan objek penelitian dan data tersebut dapat di terima oleh peneliti setelah pemerintah desa atau pihak terkait memberikan izin untuk melakukan penelitian pada peneliti.

Sampel yang digunakan adalah sebanyak 40 orang yang kemudian penulis jadikan sebagai responden, yang terdiri dari, 2 orang aparat Kampung Mananmur dan 38 orang petani labu siam. sampel dipilih dengan teknik purposive sampling dengan kriteria yaitu masyarakat yang memiliki lahan terbesar dan pendapatan usaha tani labu siam terbesar hingga terkecil yang dituangkan dalam bentuk verbal maupun berbagai bentuk data primer lainnya yang di peroleh langsung pada lapangan terkait tentang, dampak pengembangan usaha tani labu siam terhadap pendapatan masyarakat Kampung Mananmur, Distrik Kayauni , Kabupaten Fakfak. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini berupa studi lapangan, observasi atau pengamatan, dan wawancara.

Data yang diperoleh dari hasil penelitian akan dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan mengutamakan pengungkapan melalui keterangan yang didukung dan ditunjang dengan data sekunder. Data yang dikelompokkan agar lebih mudah nantinya untuk menyaring data yang dibutuhkan dan tidak. Setelah dikelompokkan, data tersebut dijabarkan dalam bentuk teks agar lebih mudah dimengerti, setelah itu penulis menarik kesimpulan dari data tersebut sehingga dapat menjawab pokok permasalahan penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah seperti yang dikemukakan oleh Burhan Bugin (2003:70), yaitu reduksi data dengan cara pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar.

Teknik Analisa berikutnya adalah display data yaitu dengan mendeskripsikan sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Tahapan selanjutnya adalah kesimpulan (Collection Drawing and Vertivication), yaitu kegiatan akhir dari analisis data. Selanjutnya data yang telah dianalisis, dijelaskan dan dimaknai dalam bentuk kata-kata untuk mendeskripsikan fakta yang ada di lapangan, pemaknaan atau untuk menjawab pertanyaan penelitian yang kemudian di ambil intisarinya saja.

Hasil Dan Pembahasan

Kampung Mananmur berasal dari sebuah nama pohon yang dalam bahasa masyarakat setempat di sebut Wanan, pohon ini berada dipertengahan kampung, sehingga para nenek moyang memberikan sebuah nama Wananmur, nama ini juga mulai dikenal dari. Kampung Mananmur merupakan salah satu kampung yang erada di wilayah pemerintahan Distrik Kayauni Kabupaten Fakfak, terletak pada jalan utama Fakfak - Kokas Distrik Kayauni. Secara administrasi kampung ini memiliki batasan wilayah yaitu sebelah utara berbatasan dengan Kampung Warqpah, sebelah selatan berbatasan dengan Kampung Wrikapal / Kabupaten Fakfak, sebelah barat berbatasan dengan Kampung Rangkedak, dan sebelah timur berbatasan dengan Kampung Wargeb.

Masyarakat Kampung Mananmur memiliki sumber daya alam hutan yang sangat kaya. Potensi sumber daya alam dijadikan warga masyarakat setempat sebagai mata pencaharian, sehingga profesi sebagai petani dapat menopang kehidupan warga sehari-hari. Pola yang dipakai petani dalam pendistribusian hasil hanya dengan sistem yang sangat sederhana saja, dapat dilihat dengan memanen hasil labu siam, sehingga masih sangat dibutuhkan perhatian pemerintah.

Potensi hasil alam masyarakat Kampung Mananmur antara lain Tanaman Pala, Labu Siam, umbi-umbian dan lain-lain. Sebagaimana warga masyarakat juga menjadikan pala sebagai tanaman komoditi unggulan yang dapat memberikan keuntungan dan kesejahteraan. Tanaman pala yang dapat dipanen dua kali dalam satu tahun. Selain itu tanaman lain yang menjadi sumber pendapatan masyarakat setempat adalah labu siam, dimana masyarakat setempat menjadikan tanaman ini berpotensi untuk dapat memenuhi kebutuhan keluarga setiap harinya.

Tingkat pendidikan masyarakat kampung Mananmur mulai dari SD sampai dengan perguruan tinggi. Mayoritas pendidikan masyarakat di sini adalah SD. Untuk perguruan tinggi baru sebanyak 8 orang. Pemerintah Kampung Mananmur masih belum merasakan pelayanan kesehatan dengan baik. Pemeliharaan kesehatan memerlukan penyediaan sarana dan prasarana kesehatan yang kurang memadai, dimana Kampung Mananmur memiliki 1 unit polindes, namun petugas tidak setiap harinya di tempat dalam pelayanan. Keagamaan merupakan salah satu faktor yang terpenting dalam pengembangan moral dan mental masyarakat di kampung Mananmur khususnya dalam pembentukan iman dan taqwa kepada Sang Pencipta. Kampung Mananmur sendiri rata-rata masyarakat asli setempat dan ada juga sebagian dari luar papua. Mayoritas masyarakat kampung Mananmur menganut agama Khatolik. Agama lain yang dianut penduduk kampung ini adalah Protestan dan Islam.

Kampung Mananmur atau awalnya disebut Rangkendak 01 merupakan tingkat pemerintahan rendah dalam sistem pemerintahan di Indonesia kampung. Sebagai langkah untuk mewujudkan kondisi masyarakat yang tentram dan kondusif dalam menjalankan pemerintahan kampung, aparat pemerintahan sudah berusaha bekerja semaksimal mungkin dan juga tidak bekerja sendiri, partisipasi masyarakat dan lembaga pemerintah dan juga organisasi yang ada di Kampung Mananmur. embaga-lembaga kemasyarakatan serta sarana dan prasarana pemerintahan kampung mananmur. Tugas dan fungsi Pemerintahan Kampung Mananmur sebagai organisasi pemerintahan yang memberikan pelayanan kepada masyarakat.

Dalam melaksanakan tugas dan fungsinya pemerintah kampung mananmur dapat di tunjang dengan beberapa fasilitas sebagai berikut

Tabel 1. Data Aset Kampung Mananmur

No	Uraian	Jumlah
1	Gedung Kantor Kampung	1 unit
2	Meja Kerja	100 unit
3	Kursi	100 unit
4	Meja	30 unit
5	Komputer / Laptop	25 unit
6	Printer	10 unit
7	Papan pengumuman	2 unit
8	Mesin babat rumput	30 unit
9	Kendaraan roda dua / motor kampung	3 unit

Masyarakat kampung mananmur melakukan budidaya labu siam dan di pasarkan untuk memenuhi biaya kebutuhan hidup sehari-hari maupun biaya pendidikan anak-anak mereka. Biaya kehidupan sehari-hari seperti makan, minum, pakaian, rumah, transportasi begitu pun biaya pendidikan anak dari TK, SD, SMP, SMA, hingga Perguruan Tinggi. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa adanya perbedaan pendapatan tiap responden.

Di kampung mananmur distrik kayauni kabupaten fakfak dalam proses pertanian labu siam, tenaga kerja yang dilibatkan dalam usaha tani labu siam merupakan tenaga kerja sendiri, yaitu dari anggota keluarga jika petani sekaligus pemilik lahan dan anggota kelompok jika petani adalah petani kelompok. Anggota keluarga yang menjadi tenaga kerja berasal dari dalam keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan dibantu oleh anak-anak tersebut apabila anak-anak tersebut sudah mampu membantu. Dalam suatu proses kegiatan pertanian, selama ini tenaga kerja yang berasal dari dalam keluarga tidak diperhitungkan biayanya. Begitu juga dalam proses pertanian labu siam karena tenaga kerja yang digunakan berasal dari dalam keluarga sendiri maka tidak diperhitungkan biaya atau gaji.

Penelitian di Kampung Mananmur Distrik Kayauni Kabupaten Fakfak dilakukan untuk mengetahui dan mengevaluasi pemanfaatan budidaya labu siam dalam peningkatan ekonomi petani di Kampung Mananmur. Jumlah responden adalah sebanyak 30 orang dan karakteristik responden dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Keterangan	Jumlah	Responden petani pemilik	Responden petani kelompok
Usia:			
- 21-35	7	5	2
- 36-45	8	5	3
- 46-60	15	7	8
Luas Lahan:			
< 1 hektar	20	12	8
1-1,5 hektar	10	3	7

Sumber: Data yang diolah

Berdasarkan usia sebagaimana yang ditunjukkan pada tabel 2 memperlihatkan bahwa jumlah terbesar yaitu pada kelompok umur 46 - 60 tahun sebanyak 15 orang. Pada usia ini petani labu siam yang memiliki lahan lebih sedikit dibanding petani kelompok. Ini berbeda di rentang usia kurang dari 46 tahun, yang kebanyakan sebagai pemilik lahan. Tabel 2 ini menunjukkan bahwa petani labu siam yang menjadi responden bekerja pada usia produktif. Usia produktif berarti usia dengan kondisi produktif dan mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam bertindak maupun berkerja. Pada usia ini adalah responden mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam berfikir dan bertindak untuk mengambil suatu rencana atau keputusan untuk mendapatkan hasil kerja yang maksimal.

Tabel 2 juga menunjukkan bahwa luas lahan yang dimiliki petani pengusaha labu siam di kampung Mananmur yang menjadi sampel dalam penelitian adalah bervariasi. Luas lahan (tanah) mempunyai kedudukan penting dalam proses pertanian pertanian. Karena tanah memberikan balas jasa yang besar dibandingkan faktor pertanian yang lain, pemakaian luas lahan secara intensif akan menentukan tingkat pertanian. Keberadaan luas lahan dan kondisi lahan sangat penting dalam kegiatan usaha gula kelapa dan merupakan syarat utama, lahan yang dimiliki petani itu hanya milik sendiri, dan ada juga petani kelompok labusiam yang menyewa lahan tersebut. Pemakaian luas lahan ini akan berpengaruh terhadap peningkatan pertanian labu siam semakin luas lahan yang dimiliki petani pemilik dan petani petani kelompok, maka tingkat pertanian labu siam yang dihasilkan semakin bertambah itu artinya pendapatan petani usaha labu siam juga semakin tinggi.

Biaya yang dikeluarkan oleh petani di Kampung Mananmur digunakan untuk pertanian labu siam seperti konsumsi, bahan bakar, sensor. Biaya pertanian usaha pertanian labu siam tergantung pada berapa banyaknya lahan yang disadap setiap harinya. Biaya-biaya pertanian itu meliputi biaya bahan bakar, kampak (penebang pohon), parang, senso, karung. Jumlah biaya sebulan adalah mulai Rp 350.000 sampai dengan Rp 1.000.000. Perbandingan biaya pertanian antara petani pemilik lahan dan petani kelompok secara rata-rata sama, hanya berbeda yang menanggung biaya tersebut. Jika petani pemilik lahan, maka biaya yang menanggung adalah si pemilik lahan itu sendiri. Sebaliknya jika petani tersebut adalah petani kelompok, maka biaya ditanggung secara Bersama oleh kelompok tersebut.

Pendapatan dari pertanian labu siam adalah pendapatan rumah tangga berupa uang dari hasil penjualan labu siam selama satu bulan. Pendapatan hasil usaha pertanian labu siam di kampung Mananmur untuk petani pemilik lahan berkisar antara Rp 1.500.000 sampai dengan Rp 5.000.000 sebulan tergantung luasnya lahan. Semakin luas lahan yang dimiliki, maka pendapatan akan semakin tinggi. Hal ini dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Total Penerimaan Petani Labu Siam Pemilik Lahan perbulan

Jumlah lahan	Petani Pemilik Lahan		Petani kelompok	
	Hasil Pertanian (karung / bulan)	Penerimaan (Rp / bulan)	Hasil Pertanian (karung / bulan)	Penerimaan (Rp / bulan)
14 – 20	350	3.150.000	340	3.060.000
23 – 30	600	5.400.000	580	5.220.000
32 – 40	650	5.850.000	640	5.760.000

Sumber: data yang diolah

Penerimaan adalah hasil penjualan output sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya jumlah pertanian, semakin besar jumlah pertanian maka akan semakin besar pula penerimaan

yang akan diperoleh. Sebaliknya semakin kecil jumlah pertanian maka akan semakin kecil pula penerimaannya untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam Tabel 3 yang menunjukkan tabel penerimaan pengusaha labu siam di Kampung Mananmur dengan harga labu siam perbulan di kampung mananmur adalah Rp 9000,-/kg.

Tabel 3 menunjukkan bahwa total penerimaan pengusaha labu siam pada petani pemilik dengan harga Rp 9000,-/Kg yaitu untuk jumlah pohon 14-20 maka pertaniannya 350 Kg/bulan yang berarti total penerimaannya sebesar Rp3.150.000,- /bulan sedangkan untuk petani kelompok jumlah pertaniannya 340 kg,-/bulan yang berarti total penerimaan sebesar Rp.3.060.000. Untuk jumlah lahan 23-30 hektar pada petani pemilik maka pertaniannya 600 Kg/bulan yang berarti total penerimaannya sebesar Rp5.400.000,-/bulan sedangkan untuk petani kelompok jumlah pohon 23-30 maka pertaniannya 580 Kg/bulan yang berarti total penerimaannya Rp.5.220.000,-/bulan sedangkan untuk jumlah lahan 32-40 hektar pada petani pemilik maka pertaniannya 650 kg,-/bulan yang berarti total penerimaannya Rp.5.850.000,-/bulan sedangkan untuk petani kelompok jumlah pertaniannya 640 kg,-/bulan berarti total penerimaannya Rp.5.760.000.

Hasil pendapatan pertanian petani usaha labu siam yang terendah pada tabel 3 adalah sekitar Rp. 1.800.000 - Rp. 3.500.000, karena kecilnya lahan yang di sadap kelompok petani usaha labu siam. Sedangkan pendapatan pertanian kelompok petani usaha labu siam terbesar mencapai Rp. 6.000.000 bahkan lebih, yaitu sebanyak 5 orang besarnya pendapatan yang di dapatkan itu di karenakan banyaknya lahan yang disadap setiap minggunya dan berapa jumlah anggota dalam kelompok tersebut.

Kesimpulan

Penerimaan adalah hasil penjualan output. Penerimaan usaha tani sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya jumlah pertanian, semakin besar jumlah pertanian maka akan semakin besar pula penerimaan yang akan diperoleh. Sebaliknya semakin kecil jumlah pertanian maka akan semakin kecil pula penerimaannya untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam Tabel 3 yang menunjukkan tabel penerimaan pengusaha labu siam di kampung mananmur dengan harga labu siam perbulan di kampung mananmur adalah Rp 9000,-/kg. Dari Tabel 3 dapat dilihat total penerimaan pengusaha labu siam pada petani pemilik dengan harga Rp 9000,-/Kg yaitu untuk jumlah pohon 14 - 20 maka pertaniannya 350 Kg/bulan yang berarti total penerimaannya sebesar Rp3.150.000,- /bulan sedangkan untuk petani kelompok jumlah pertaniannya 340 kg,-/bulan yang berarti total penerimaan sebesar Rp.3.060.000. Untuk jumlah lahan 23-30 hektar pada petani pemilik maka pertaniannya 600 Kg/bulan yang berarti total penerimaannya sebesar Rp5.400.000,-/bulan sedangkan untuk petani kelompok jumlah pohon 23-30 maka pertaniannya 580 Kg/bulan yang berarti total penerimaannya Rp.5.220.000,-/bulan sedangkan untuk jumlah lahan 32 - 40 hektar pada petani pemilik maka pertaniannya 650 kg,-/bulan yang berarti total penerimaannya Rp.5.850.000,-/bulan sedangkan untuk petani kelompok jumlah pertaniannya 640 kg,-/bulan berarti total penerimaannya Rp.5.760.000.

Daftar Pustaka

- Ainun Mardiana, 2021, *Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Tani Jagung di desa lanci jaya maggelewa dompu., Skripsi., Universitas Negeri Islam Mataram.*
- Afifiddin, Beni Ahmad Saebani. 2019., ” *Metodologi Penelitian Kualitatif “., Bandung: CV Pustaka Setia.*

-
- Aini, K. 2014. Skrining Fitokimia dan Penentuan Aktifitas Antioksidan Serta Kandungan Total Fenol Ekstrak Buah Labu Siam (*Sechium edule* (Jacq) Sw.). [Skripsi]. Jurusan Biologi. Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam. Universitas Negeri Malang. Jawa Timur. <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/biologi/article/view/36089>.
- Halcrow, G. Harold. 1992. Ekonomi Pertanian. Universitas Muhammadiyah. Malang.
- Harahap, Hasrul. 1985. Perkebunan dan peranannya dalam perekonomian Indonesia. Agroekonomika.
- Kasim, A. Syarifudin. 1995. Pengantar Ekonomi Produksi. Lambung Mangkurat University Press. Fakultas Pertanian UNLAM. Banjarbaru.
- Kasim, A. Syarifudin. 1997. Petunjuk Praktis Menghitung Keuntungan dan Pendapatan Petani. Fakultas Pertanian UNLAM. Banjarbaru.
- Kasim, A. Syarifudin. 2004. Petunjuk Praktis Menghitung Keuntungan dan Pendapatan Usahatani. Fakultas Pertanian UNLAM. Banjarbaru.
- Sadono, S. 2000. Pengantar Teori Ekonomi Mikro. PT.Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Seto, Sagung. 2001. Pangan dan Gizi Teknologi Pertanian. ITB. Bogor.
- Sudarto, Yudo. 2000. Budidaya Waluh. Kanisius. Yogyakarta
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2007. Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2010. Prosedur Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.